

PEMANFAATAN KARTU NILAI JAMAAH (KNJ) SEBAGAI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 2 PACIRAN

Fariahah Kustina¹, Kholifatul Izza², Nofan Andrian Usmani Putra³

¹ Pascasarjana IAI Qomaruddin Gresik Jawa Timur, Indonesia

² Pascasarjana IAI Qomaruddin Gresik Jawa Timur, Indonesia

³ Pascasarjana IAI Qomaruddin Gresik Jawa Timur, Indonesia

Email: Fariahahkustina0108@gmail.com¹, kholifatulizza75@gmail.com², nofanandrian29@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat Kartu Nilai Jamaah (KNJ) Sebagai penanaman karakter siswa dibidang kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang manfaat Kartu Nilai Jamaah (KNJ) sebagai penanaman pendidikan karakter dalam bidang kedisiplinan dalam berjamaah. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipatif, dalam observasi partisipatif tersebut peneliti mengamati situasi yang ada, mengamati proses pelaksanaan kegiatan, apa yang dilakukan oleh informan yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terjadi perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan Kartu Nilai Jamaah (KNJ). Perbedaan itu terjadi karena beberapa hal. Pertama siswa termotivasi untuk mendapat nilai yang baik, mereka berlomba-lomba untuk memperoleh kartu terlebih dahulu agar dapat menduduki posisi atau shaf depan. Kedua siswa mengalami perubahan karena diterapkan sanksi bagi mereka yang telah berjamaah.

Kata Kunci : *Kartu nilai jamaah (KNJ); kedisiplinan; pendidikan karakter.*

Abstract: This study aims to describe the benefits of the Jamaah Value Card (KNJ) as an inculcation of student character in the field of discipline. This study uses a qualitative descriptive approach, where the researcher tries to describe and analyze the benefits of the Jamaah Value Card (KNJ) as an inculcation of character education in the field of discipline in the congregation. The method used is interview and participatory observation, in the participatory observation the researcher observes the existing situation, observes the process of implementing activities, what is done by the informants related to discipline in the implementation of the dhuhur prayer in congregation. From the results of the study, it was concluded that there was a difference between before and after using the Jamaah Value Card (KNJ). The difference was due to several things. First, students are motivated to get good grades, they compete to get cards first in order to occupy the position or front row. Both students experienced changes because sanctions were applied to those who had joined together.

Kata Kunci : *Kartu Nilai Jamaah, Pendidikan Karakter.*

Keywords : *Congregational score card; discipline; character education.*

A. Pendahuluan

Sejak Adam dan Hawa diturunkan ke bumi dan menjadi khalifah pertama di bumi, peradaban manusia telah dimulai. Adam merupakan bapak manusia pertama yang mengenal ilmu pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dengan mudah melalui pendekatan agama sesuai yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang bena !”*

Sejak saat itu berkembanglah ilmu pengetahuan yang melahirkan teknologi. Ini sebagaimana jalan pikiran Hull yang dicatat Muhammad dan Rasyunan dalam Agustami (2005) tentang fase-fase perkembangan ilmu dan teknologi. Fase pertama didominasi oleh filsuf Yunani dengan tokoh besar seperti Thales dengan teorinya bahwa segala sesuatu berasal dari air. Phytagoras meletakkan dasar geometri dan aritmatika. Teori atom dikemukakan oleh Liucippus dan Democritus serta teori kebenaran yang disampaikan oleh Socrates dan Plato. Fase kedua merupakan penguasaan Romawi dengan agama Kristennya yang membawa pemunduran ilmu pengetahuan akibat penindasan kebebasan berpikir oleh penguasa.¹

Periode demi periode perkembangan telah membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) berkembang seiring dengan semakin tingginya tingkat kebutuhan dan pola berpikir manusia. Apalagi pada masa pembangunan seperti saat ini, Iptek menjadi suatu keharusan karena akan sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Padahal menurut Harbinson seperti yang dikutip Ditjen Dikdasmen (2004), SDM merupakan dasar utama kemakmuran bangsa. Dengan SDM yang berkualitas, pembangunan yang pada prinsipnya untuk mencapai kemakmuran bangsa tersebut akan memiliki keseimbangan lahir dan batin.

Diantara media sosialisasi imtaq yang tepat adalah dunia pendidikan, terutama pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tetapi, perubahan lingkungan strategis yang serba cepat sebagai dampak globalisasi dan iptek telah mengubah persepsi masyarakat akan nilai-nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, dan nilai agama itu sendiri. Ini merupakan ancaman yang serius terhadap kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa. Untuk itu, diperlukan strategi baru yang bukan hanya Pendidikan Agama Islam saja yang perlu diberi muatan imtaq, melainkan seluruh mata pelajaran yang ada dalam jenjang pendidikan tersebut secara integratif. Sementara itu, penciptaan suasana kondusif sekolah bagi tumbuhnya imtaq, termasuk pembinaan ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan aktif yang bernafaskan imtaq juga harus diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Di samping itu, kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam hal imtaq juga ditingkatkan.²

Salah satu penerapan nilai imtaq yang sangat memungkinkan pembiasaannya di SMP Negeri 2 Paciran adalah shalat dhuhur berjama'ah. Sebagai sekolah yang berada di tengah Pondok Pesantren Sunan Drajat, SMP ini mutlak menerapkan pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah di samping aktivitas lainnya. Di sisi lain, sebagaimana menerapkan suatu pembiasaaan, pelaksanaan shalat Dhuhur berjama'ah pun tidak lepas dari kendala. Untuk itulah diperlukan suatu strategi yang diharapkan mampu menjadi sarana keberhasilan program pembiasaan tersebut. Dengan strategi ini diharapkan kendala-kendala yang terus mengganggu akan semakin berkurang sehingga program pembiasaan aktif yang dituntut oleh masyarakat dan kehidupan pondok pesantren dalam pembelajaran di sekolah dapat terwujud secara kondusif, aman, dan lancar

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti. Selain itu, penelitian deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar untuk

¹ Agustami, *Keseimbangan Peningkatan Imtaq dengan Penguasaan Iptek* (Jakarta : Dian Ariesta, 2005), 35.

² Ditjen Dikdasmen, *Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Melalui Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat* (Jakarta : Depdiknas, 2004).

mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini ialah seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan SMP Negeri 2 Paciran yang telah ikut melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Adapun teknik pengumpulan data ialah wawancara, pengamatan (observasi), dan angket. Wawancara dilakukan kepada siswa selaku subjek penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mengamati seluruh tingkah laku/perbuatan subjek penelitian sesuai dengan konteks penelitian yang dibutuhkan, yaitu aktivitas shalat dhuhur berjama'ah. Catatan lapangan misalnya presensi siswa yang akan menjadi data autentik penelitian ini. Angket diberikan kepada subjek penelitian sehubungan dengan opininya mengenai jalannya shalat dhuhur berjama'ah.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat wajib bisa dikerjakan secara sendirian (munfarid) maupun bersama-sama (jama'ah). Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satunya bertindak sebagai imam (pemimpin) dan lainnya bertindak sebagai makmum (pengikut).

Syarat-syarat shalat berjama'ah diantaranya ialah : 1) Niat mengikuti imam; 2) Jenis dan niat shalat makmum sama dengan shalat imam; 3) Makmum harus mengetahui/mendengar gerak-gerik/suara imam; 4) Makmum berada di belakang imam; 5) Tidak mendahului gerakan imam.

Shalat berjama'ah sangat utama dikerjakan. Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori-Muslim mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu lebih afdhal (utama) daripada shalat sendirian sampai dua puluh tujuh derajat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

وقال صلى الله عليه وسلم: {صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً}

Artinya : “Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan selisih 27 derajat.” (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah SAW juga bersabda :

، صَلَّى اللَّهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بِرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ

Artinya : “Siapa yang melaksanakan shalat karena Allah selama empat puluh hari secara berjamaah, ia tidak luput dari takbiratul ibram bersama imam, maka ia akan dicatat terbebas dari dua hal yaitu terbebas dari siksa neraka dan terbebas dari kemunafikan.” (HR. Tirmidzi)

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat diberbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Disiplin secara etimologi berasal dari bahasa latin “*disibel*” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan bahasa, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keroohanian serta pengembangan tabiat. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan. Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak para ahli baik ahli bahasa maupun sosial dan etika dan estetika memberikan definisi yang berbeda-beda.³

³ M. Hosnan & Suherman, *Kamus Profesional Guru* (Jakarta : Yudhistira, 2013), 62.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa disiplin adalah serangkaian pelatihan atau pembiasaan yang untuk meningkatkannya kemampuan aspek kognitif, afektif dan behavioral serta pengendalian diri yang menjadi habit dalam kehidupan. Ada juga yang mendefinisikan bahwa disiplin merupakan potensi diri siswa yang perlu diekplor dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Disiplin merupakan salah satu aspek perkembangan seorang individu yang berkaitan dengan cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku baik tanpa merusak harga diri anak).⁴

Pada hakekatnya, disiplin merupakan hal yang dapat dilatih. pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada sebagai bentuk tanggung jawab.

b. Faktor Pendorong Kedisiplinan

Faktor pendorong kedisiplinan di sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu faktor yang menunjang dalam melaksanakan aturan dalam menjalankan kedisiplinan pada sebuah lembaga pendidikan. Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dan urgen yang harus terus menerus dilaksanakan. Apabila faktor pendorong atau faktor pendukung kedisiplinan sudah mendukung maka kedisiplinan di sekolah akan dapat berjalan sebagaimana diinginkan.

Faktor pendorong dalam menerapkan kedisiplinan pada sebuah lembaga pendidikan ada 2 (dua), yaitu :

- 1) Dorongan dari dalam : a) Pengalaman, b) Pengikutan dan ketaatan, c) Sarana Pendidikan, d) Kesadaran, dan e) Kemauan untuk disiplin.

Dari kelima faktor disiplin di atas yang memegang peranan yang sangat penting adalah kesadaran diri, dimana disiplin tersebut harus benar-benar berasal dari pemahaman diri akan pentingnya disiplin yang akan berdampak positif bagi kelancaran dalam menuju keberhasilan cita-citanya. Kesadaran diri ini terwujud dalam kegigihan dan kerja keras untuk menunjang peningkatan dan pengembangan prestasi yang positif.

- 2) Dorongan dari luar : a) Perintah, b) Larangan, c) Pengawasan, d) Paksaan, e) Hukuman untuk Disiplin.

Selain lima faktor pendorong terwujudnya disiplin yang dominan, masih ada beberapa faktor lain yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu : 1) Teladan; 2) Lingkungan berdisiplin; 3) Latihan berdisiplin.

Disiplin individu di atas merupakan disiplin yang berasal dari dalam diri siswa dimana semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki dengan melihat keadaan disekelilingnya dan pada akhirnya siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya dalam hal pencapaian prestasi yang lebih baik.

Disiplin belajar merupakan ketaatan peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan di lingkungan belajar antara lain : a) Disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah; b) Disiplin dalam mengikuti pelajaran; dan c) Disiplin dalam diri siswa.

⁴ Sulistiowati, *Cara Belajar Yang efektif dan Efisien* (Jakarta : Cinta Ilmu, 1997), 89.

Semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya).⁵

Jadi pembentukan disiplin harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

c. Faktor Penghambat Kedisiplinan

Penghambat kedisiplinan dapat terjadi karena tujuh hal berikut ini :

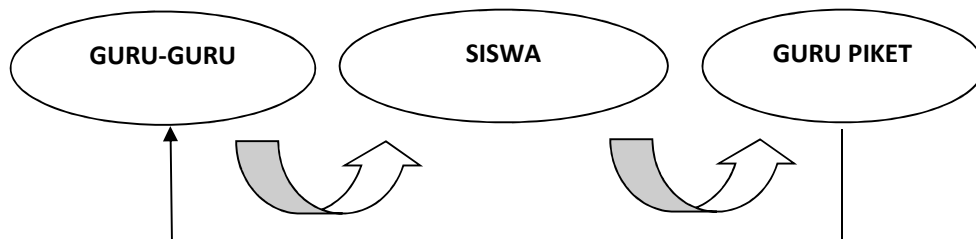
- 1) Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- 2) Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- 3) Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- 4) Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
- 5) Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- 6) Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
- 7) Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.⁶

d. Kegiatan Awal Pembiasaan

Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah merupakan salah satu pembiasaan yang sangat mendapatkan perhatian semua *stakeholder* sekolah. Ini disebabkan oleh :

- 1) Kegiatan tersebut merupakan kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh pihak di sekolah.
- 2) Merupakan satu-satunya shalat wajib yang beres di jam efektif sekolah.
- 3) Merupakan salah satu kegiatan yang memiliki nilai imtaq tinggi dan wajib hukumnya.
- 4) Pelaksanaannya nyata dan dapat diamati oleh masyarakat sehingga ini menjadi *icon* positif yang bisa memberi nilai *plus* bagi sekolah.

Dalam kondisi awal ini, pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah beralur sebagai berikut :



1. Guru-guru team PAI mengintruksikan agar pada jam tersebut yaitu saat berakhirnya jam terakhir siswa segera mengambil air wudlu dan menuju ke masjid.
2. Siswa kemudian melaksanakan shalat wajib Dhuhur berjama'ah.

⁵ Priodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta : Pradika Pramita, 1994), 67.

⁶ M. Hosnan & Suherman, *Kamus Profesional Guru* (Jakarta : Yudhistira, 2013), 46.

3. Setelah shalat Dhuhur berjama'ah, para siswa menuju guru piket hari itu untuk melakukan presensi.
4. Guru piket hari itu melaporkan hasil presensi kepada team PAI

Analisis hasil pengamatan (*observasi*) yang ditemukan dari pelaksanaan shalat Dhuhur berjama'ah di atas adalah sebagai berikut :

NO.	KEGIATAN SISWA	ANALISIS
1	Setelah berakhirnya jam terakhir (jam ke-6, ke-7, atau ke-8) siswa menuju ke masjid.	• Siswa lambat menuju ke masjid. • Siswa langsung pulang.
2	Siswa berada di dalam masjid sebelum shalat dhuhur berjama'ah.	• Siswa duduk-duduk santai. • Guru menegur siswa agar lekas berwudlu.
3	Setelah berwudlu sebelum shalat berjama'ah.	• Siswa bermain-main. • Siswa berlarian keluar. • Siswa tidak segera membentuk <i>shaf</i> (barisan shalat).
4	Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah.	• Banyak siswa menempati <i>shaf</i> belakang. • Siswa kurang tertib. • Waktu yang terpakai 35 s/d 45 menit.
	Kegiatan presensi dan pulang.	• Cenderung lama karena jumlah guru piket terbatas.

Di samping hasil pengamatan di atas, hasil wawancara membuktikan analisis sebagai berikut :

1. Banyak siswa meninggalkan kegiatan ini tanpa sebab yang jelas. Ini terbukti dari presensi yang dilakukan oleh guru PAI bahwa rata-rata ada 10% siswa tiap kelas tidak datang untuk melakukan presensi.
2. Siswa yang datang untuk shalat cenderung terlambat atau lama menggunakan waktu sebelum shalat dimulai.
3. Dari wawancara didapatkan informasi bahwa ada siswa yang senang shalat di rumah karena tidak ada sanksi bila tidak ikut berjama'ah.
4. Shalat berjama'ah tidak langsung dinilai sehingga tidak berimplikasi terhadap nilai pelajaran PAI atau lainnya.
5. Terbatasnya tenaga presensi juga merupakan kendala yang berarti karena siswa tidak sabar menunggu giliran presensi.
6. Contoh dari guru, kepala sekolah, dan karyawan merupakan tuntutan bagi siswa karena mereka membutuhkan sosok model/contoh dalam melaksanakan kegiatan ini.

Kenyataan di atas merupakan penyakit atau gangguan yang bisa secara serius mengancam perjalanan program pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah. Ancaman ini menurut banyak pihak bisa melunturkan pembiasaan yang selama ini

telah dibangun. Ciri khas sekolah akan semakin pudar karena semakin lama dukungan kegiatan tersebut semakin kecil dan melemah. Untuk itu perlu dicarikan suatu cara atau strategi agar seluruh hambatan di atas bisa diatasi secara maksimal. Dengan strategi yang tepat, efektif, dan terjangkau, pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah akan aktif dan lancar kembali.

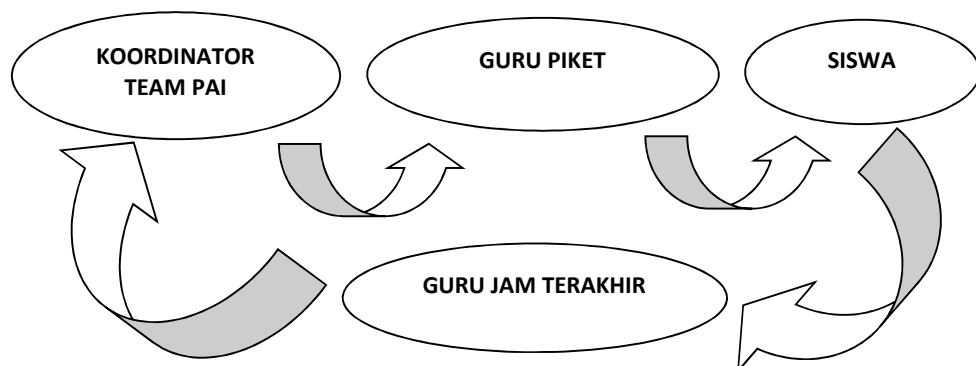
e. Penerapan/Pelaksanaan kartu Nilai Jamaah (KNJ)

Kartu Nilai Jama'ah (KNJ) adalah sebuah kartu yang bertuliskan angka 6, 7, 8, 9, 10 yang akan diberikan kepada siswa yang menempati *shaf* (barisan) shalat dhuhur berjama'ah sesuai dengan tempat latar barisan yang diperolehnya. Makna angka-angka tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Angka 10 adalah nilai untuk siswa yang menempati *shaf* pertama dan kedua.
2. Angka 9 adalah nilai untuk siswa yang menempati *shaf* ketiga dan keempat
3. Angka 8 adalah nilai untuk siswa yang menempati *shaf* kelima dan keenam.
4. Angka 7 adalah nilai untuk siswa yang menempati *shaf* ketujuh dan kedelapan.
5. Angka 6 adalah nilai untuk siswa yang menempati *shaf* kesembilan dan kesepuluh.

Nilai yang diperoleh siswa akan diakumulasikan dan dirumuskan sebagai nilai tugas pada mata pelajaran PAI di rapor semester tersebut. Setelah konsep KNJ disiapkan, penerapan/pelaksanaan kartu ini segera dimulai. Secara jelas sistematika penerapannya sebagai berikut :

1. Koordinator shalat dhuhur berjama'ah dari *team* PAI menyiapkan KNJ dalam kaleng-kaleng sesuai dengan karakteristik angka.
2. Guru piket pada hari itu mengambil dan membawa KNJ ke masjid.
3. Guru piket dan dibantu guru lain (guru putra untuk jama'ah putra dan guru putri untuk jama'ah putri) membagikan KNJ sesuai dengan *shaf* yang diduduki siswa setelah berwudlu.
4. Kartu yang diperoleh siswa dimasukkan dalam saku.
5. Siswa melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah sekaligus mengikuti *wirid* (dzikir) setelah shalat.
6. Setelah pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah siswa kembali ke kelas dan menunggu guru jam terakhir hari itu di kelas.
7. Guru piket hari itu masuk ke dalam kelas untuk melakukan presensi sekaligus mencatat perolehan nilai siswa sesuai angka yang tertera dalam KNJ.
8. Kartu dan presensi yang diterima guru piket diserahkan kembali kepada *team* PAI untuk dipergunakan kembali esok hari.



Adapun mengenai tindak lanjut penerapan KNJ adalah adanya ketetapan sebagai berikut :

1. Setiap siswa wajib mengikuti shalat dhuhur berjama'ah karena merupakan nilai tugas dalam pelajaran PAI.
2. Siswa perempuan yang berhalangan (*haid*) dikumpulkan dalam satu ruangan untuk melantunkan *shalawat Nariah*, *sholawat nabdliyah*, dan *sholawat thibbil qulub* yang dibimbing oleh guru perempuan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
3. Para siswa yang tidak mencapai nilai tertentu akan dipantau sebulan sekali untuk diberikan sanksi berupa hafalan surat-surat Al-Qur'an (sebagai remedial) oleh *team* PAI.
4. Para siswa yang sangat jauh tertinggal batas nilainya dilakukan pendekatan dengan mendatangkan wali murid ke sekolah.

f. Hasil Penarapan Kartu Nilai Jamaah (KNJ)

Dari catatan lapangan sebagai hasil observasi dapat disampaikan bahwa penerapan KNJ ini memang membawa perubahan yang berarti bagi kelangsungan program shalat dhuhur berjama'ah. Analisis lengkapnya sebagai berikut :

NO.	KEGIATAN SISWA	ANALISIS
1	Setelah berakhirnya jam terakhir (jam ke-6, ke-7, atau ke-8) siswa menuju ke masjid.	• Siswa berlarian menuju ke masjid. • Siswa tidak akan pulang.
2	Siswa berada di dalam masjid sebelum shalat dhuhur berjama'ah.	• Siswa segera berwudlu. • Guru tidak perlu menegur siapapun.
3	Setelah berwudlu sebelum shalat berjama'ah.	• Siswa langsung duduk dalam <i>shaf</i>. • Siswa shalat sunnah. • Siswa tertib menunggu pembagian KNJ.
4	Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah.	• Banyak siswa menempati <i>shaf</i> depan. • Siswa tidak mau berada di belakang. • Waktu yang terpakai 15 s/d 20 menit.
5	Kegiatan presensi dan pulang.	• Cenderung cepat karena jumlah guru jam terakhir banyak.

Berdasarkan kondisi awal dan kondisi akhir penerapan KNJ di atas dapat dibandingkan dua dikotomi berikut :

NO.	KONDISI SISWA	SEBELUM	SESUDAH
1	Setelah berakhirnya jam terakhir (jam ke-6, ke-7, atau ke-8) siswa menuju ke masjid.	• Siswa lambat menuju ke masjid. • Siswa langsung pulang.	• Siswa berlarian menuju ke masjid. • Siswa tidak akan pulang.
2	Siswa berada di dalam masjid sebelum shalat dhuhur berjama'ah.	• Siswa duduk-duduk santai.	• Siswa segera berwudlu.

		• Guru menegur siswa agar lekas berwudlu.	• Guru tidak perlu menegur siapapun.
3	Setelah berwudlu sebelum shalat berjama'ah.	• Siswa bermain-main. • Siswa berlarian keluar. • Siswa tidak segera membentuk <i>shaf</i> (barisan shalat).	• Siswa langsung duduk dalam <i>shaf</i>. • Siswa shalat sunnah. • Siswa tertib menunggu pembagian KNJ.
4	Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah.	• Banyak siswa menempati <i>shaf</i> belakang. • Siswa kurang tertib. • Waktu yang terpakai 35 s/d 45 menit.	• Banyak siswa menempati <i>shaf</i> depan. • Siswa tidak mau berada di belakang. • Waktu yang terpakai 15 s/d 20 menit.
5	Kegiatan presensi dan pulang.	• Cenderung lama karena jumlah guru piket terbatas.	• Cenderung cepat karena jumlah guru jam terakhir banyak.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat diambil simpulan bahwa penerapan KNJ sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah

D. Kesimpulan

Kondisi sebelum siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah banyak menemui kendala. Kendala-kendala tersebut diantaranya siswa cenderung malas dalam melaksanakan program tersebut karena tidak ada motivasi tambahan sebagai tindak lanjut KNJ. Selain itu, siswa menjadi berpeluang tidak tertib di masjid karena tidak ada nilai tambahan yang diperoleh. Pada akhirnya ketidak efektifan waktu menjadi kendala pokok program shalat dhuhur berjama'ah.

Penerapan KNJ sangat sederhana dan mudah dilaksanakan oleh sekolah mana pun mengingat sumber dana dan tenaga yang digunakan sudah sesuai dengan pembagian tugas masing-masing, seperti *team* PAI dan Guru Piket. Dalam hal ini pengelola sekolah lainnya cukup memberi contoh siswa dengan mengikuti shalat jama'ah dhuhur dengan baik.

Kondisi setelah KNJ diterapkan sangat berbeda dengan sebelum KNJ diterapkan. Efektivitas berlangsung dimana-mana mulai dari cepatnya siswa menuju masjid, ketika berada di masjid, berebut *shaf* depan, dan segera kembali ke kelas untuk mencatatkan KNJ. Semua itu dilakukan siswa serba cepat sehingga waktu sangat efektif dan biaya pun efisien dengan hasil kedisiplinan siswa meningkat. Hasil presensi menunjukkan siswa yang meninggalkan sekolah sebelum waktunya bisa ditekan, bahkan ada kelas yang selalu 100% kehadiran shalat dhuhur berjama'ahnya.

E. Daftar Kepustakaan

Agustami, *Keseimbangan Peningkatan Imtaq dengan Penguasaan Iptek* (Jakarta : Dian Ariesta, 2005).

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008).
- Ditjen Dikdasmen, *Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Melalui Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat* (Jakarta : Depdiknas, 2004).
- M. Hosnan & Suherman, *Kamus Profesional Guru* (Jakarta : Yudhistira, 2013).
- Nasution, Lahmuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, cet. ke-2, 1999).
- Nawari Ismail, *Metode Penelitian untuk Studi Islam* (Yogyakarta : Samudra Biru, 2010).
- Poerwandari, E Kristi, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI, 1983).
- Priodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta : Pradika Pramita, 1994).
- Sulistiowati, *Cara Belajar Yang efektif dan Efisien* (Jakarta : Cinta Ilmu, 1997).
- Zuhdi, Masyfuk, *Studi Islam : Ibadah* (Jakarta : Rajawali Offset, cet. ke-2. 1992)